

BAB II
KEBIJAKAN LUAR NEGERI DAN KERJASAMA UNI EMIRAT ARAB
TERHADAP ISRAEL

2.1 Kebijakan Luar Negeri Uni Emirat Arab Terhadap Israel *Pre-Normalization*

Penulis menetapkan dua linimasa untuk mempermudah pembahasan yang akan meneliti tentang kerjasama dan kebijakan luar negeri UEA dan Israel dalam rentang waktu yang ditetapkan. Linimasa yang pertama disebut sebagai *Pre-Normalization* yang ditetapkan dari tahun 2012 hingga 2019. Kemudian linimasa yang kedua disebut sebagai *Post-Normalization* yang ditetapkan dari tahun 2020 sesaat setelah disepakatinya perjanjian normalisasi antara UEA dan Israel hingga tahun 2023.

Sejak berdirinya UEA, negara ini telah menganggap Israel sebagai ancaman utama bagi negara-negara Arab, sebuah pandangan yang sangat dipengaruhi oleh dinamika politik dan ideologi di kawasan tersebut. Sheikh Zayed bin Sultan Al Nahyan, pendiri dan presiden pertama UEA, secara tegas memperjelas prinsip ini dengan memberikan dukungan penuh terhadap keputusan-keputusan yang diambil oleh Liga Arab dan Dewan Kerja Sama Teluk GCC terkait Israel. Sejalan dengan kebijakan ini, UEA menolak untuk mengakui keberadaan Israel sebagai negara sah dalam tatanan internasional, sebagai prasyarat menjadi anggota Liga Arab. Selain penolakan formal ini, UEA juga aktif terlibat dalam berbagai bentuk boikot kepada Israel, termasuk

pemblokiran jalur penerbangan serta nomor ponsel, serta secara resmi menolak warga negara Israel untuk memasuki wilayah UEA, sesuai dengan kebijakan boikot umum yang ditetapkan oleh Liga Arab.²⁵ Pandangan bahwa Israel adalah musuh utama bangsa Arab didukung oleh berbagai faktor, salah satunya adalah ancaman nyata yang dirasakan di kawasan Timur Tengah akibat ekspansi besar-besaran yang dilakukan oleh Israel terhadap negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim di kawasan tersebut. Kekhawatiran ini semakin diperkuat oleh fakta bahwa Israel merupakan salah satu negara di Timur Tengah dengan mayoritas penduduk Yahudi, sementara UEA dengan sebagian besar negara Arab lainnya mayoritas penduduknya menganut Islam. Pandangan yang kuat ini mengakar pada persepsi bahwa Zionisme Yahudi yang dianut oleh Israel adalah ancaman ideologis dan eksistensial bagi dunia Islam.

Ancaman keamanan yang dipersepsikan oleh negara-negara Arab, termasuk UEA, terkait dengan kebijakan agresif Israel di kawasan Timur Tengah, terutama dalam konteks konflik berkepanjangan dengan Palestina. Israel dianggap sebagai ancaman serius yang tidak hanya mencerminkan perluasan pengaruh politik dan militernya tetapi juga ekspansi teritorial yang dianggap mengancam keberadaan negara-negara Arab dan komunitas Muslim di wilayah tersebut. Dalam hal ini, isu pembebasan Palestina dari ekspansi Israel menjadi simbol penting perlawanan dan

²⁵ Wicaksono, RMTAD, 2020, Normalisasi Hubungan Uni Emirat Arab dengan Israel. Jurnal ICMES, ic-mes.org, <<https://ic-mes.org/jurnal/index.php/jurnalICMES/article/view/86>>

persatuan di antara negara-negara Arab dan Muslim, memandang Israel sebagai entitas kolonial dan zionis yang merongrong stabilitas dan integritas kawasan Timur Tengah.

Bergabung dengan GCC, yang terdiri dari Kerajaan Arab Saudi, UEA, Qatar, Bahrain, Oman, dan Kuwait, adalah bagian penting dari kebijakan luar negeri Uni Emirat Arab di wilayah Timur Tengah. Tujuan keberadaan Uni Emirat Arab sebagai anggota GCC adalah untuk menjaga keamanan dan kepentingan negara-negara Timur Tengah serta menciptakan stabilitas di wilayah tersebut. Negara-negara anggota GCC merasa khawatir tentang tindakan Iran karena Iran dianggap mengancam stabilitas regional dengan meningkatkan kekuatan militernya dan berusaha memperluas pengaruh dan hegemoninya di Timur Tengah. Oleh karena itu, negara-negara anggota GCC memandang Iran sebagai entitas yang perlu diperhatikan dalam hal kekuatan militernya. Ancaman yang ditimbulkan oleh Iran mendorong negara-negara anggota GCC untuk memperkuat kemampuan militer mereka dan mempererat kerjasama pertahanan antaranggota guna menanggulangi peningkatan kekuatan militer Iran.²⁶

Menghadapi ancaman yang terus-menerus dari Iran terhadap stabilitas regional di kawasan Timur Tengah, UEA dipaksa untuk mencari alternatif strategis yang dapat menjamin keamanan negaranya, terutama dari potensi ancaman nuklir Iran. Ketegangan yang berkembang akibat ambisi nuklir Iran dan pengaruh hegemoniknya di Timur Tengah mendorong UEA untuk menilai kembali pendekatan kebijakan luar

²⁶ Mitchel A. Belfer, 2014, Iranian Claims to Bahrain: From Rhetoric to Interference, RIPS 13, no. 2.

negerinya. Sebagai salah satu negara yang secara langsung terpapar oleh dinamika geopolitik yang kompleks di kawasan Teluk, UEA merasa perlu mengamankan posisinya dalam menghadapi ancaman tersebut. Dari konteks inilah, UEA memutuskan untuk melakukan pendekatan dengan Israel sebagai salah satu strategi alternatif untuk memperkuat pertahanannya di tengah ancaman yang semakin meningkat dari Iran.

Pendekatan UEA terhadap Israel, meskipun strategis, dilakukan dengan cara yang tertutup dan berhati-hati. Hal ini disebabkan oleh posisi UEA sebagai anggota Dewan Kerjasama Teluk (Gulf Cooperation Council atau GCC), sebuah organisasi regional yang pada dasarnya memiliki pandangan kritis terhadap kebijakan dan tindakan zionis Israel, terutama terkait konflik Israel-Palestina dan dampak geopolitiknya di kawasan Timur Tengah. GCC sebagai blok regional cenderung menentang normalisasi dengan Israel secara terbuka, karena dianggap bertentangan dengan konsensus politik dan solidaritas yang telah terbangun di antara negara-negara Arab dalam mendukung perjuangan Palestina dan mengutuk pendudukan Israel di wilayah-wilayah yang diperebutkan.

Sebelum hubungan diplomatik dimulai, Uni Emirat Arab dan Israel memiliki hubungan keamanan yang lama. Salah satu bagian penting dari politik luar negeri Uni Emirat Arab adalah keamanan internasional. Hubungan ini semakin kuat karena rencana Iran untuk mengembangkan senjata nuklir, yang menarik perhatian Israel dan UEA, serta negara-negara lain di Timur Tengah. Pengembangan senjata nuklir Iran dianggap sebagai ancaman nyata bagi stabilitas negara-negara di wilayah tersebut.

Pertemuan antara Perdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu dan Menteri Luar Negeri Uni Emirat Arab, Sheikh Abdullah bin Zayed Al Nahyan diadakan di salah satu hotel di New York pada tanggal 28 September 2012, sehari setelah pidato Netanyahu di Majelis Umum PBB di mana kedua belah pihak membahas masalah pengembangan senjata nuklir Iran.²⁷ Namun, pertemuan antara wakil negara Israel dan UEA ini tidak berlangsung dengan lancar. Pada saat pertemuan berlangsung, Netanyahu menawarkan usulan agar Israel dan UEA bekerjasama untuk membangun hubungan diplomatik yang lebih baik. Namun pihak UEA menyatakan keberatan dengan tawaran ini, dikarenakan perlakuan zionis Israel terhadap Palestina tidak memungkinkan untuk negara UEA menjalin hubungan diplomatik yang saling mendukung. Perdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu menyatakan pada sebuah pertemuan di forum PBB tahun 2013 bahwa program nuklir Iran dan kesepakatan nuklir yang terkait merupakan ancaman regional yang signifikan bagi Israel dan negara-negara di kawasan Timur Tengah.²⁸ Di sisi lain, ancaman Iran memberikan peluang untuk memperluas kerjasama dengan dunia Arab untuk mempertahankan kepentingan dan tantangan yang serupa dalam upaya untuk menciptakan masa depan yang damai. Terlebih Lagi, UEA dan Israel memiliki kebijakan luar negeri yang sama-sama menentang hegemoni dari Iran yang dikhawatirkan menimbulkan konflik berkelanjutan di masa mendatang.

²⁷ Haaretz, 2017, Exclusive: Netanyahu Secretly Met With UAE Foreign Minister in 2012 in New York, <https://www.haaretz.com/israel-news/netanyahu-secretly-met-with-uaeforeign-minister-in-2012-in-new-york-1.5432342>, [Diakses 12 Juli 2024].

²⁸ Kedutaan Besar Israel, 2013, Pidato PM Netanyahu di PBB, <https://www.israelemb.org/washington/NewsAndEvents/Pages/PM-Netanyahu-Speech-at-theUN.aspx>, [Diakses 7 Juli 2024].

2.2 Kerjasama Uni Emirat Arab dengan Israel *Pre-Normalization*

Sebagaimana hubungan antarnegara pada umumnya, normalisasi hubungan diplomatik antara UEA dan Israel bukanlah hasil dari proses yang terjadi secara tiba-tiba. Sebelum mencapai kesepakatan yang bersejarah ini, kedua negara telah terlibat dalam berbagai bentuk kerja sama bilateral dan internasional yang berlangsung jauh sebelum adanya deklarasi *Abraham Accords*. Langkah untuk membangun hubungan diplomatik formal tersebut merupakan puncak dari proses panjang yang melibatkan interaksi dan pertukaran kepentingan yang bersifat kompleks dan tersembunyi.

Israel dan UEA secara bertahap membangun fondasi bagi hubungan yang lebih terbuka melalui berbagai kerja sama strategis yang sebelumnya dilakukan dengan sangat tertutup, mengingat bahwa Israel selama ini dianggap sebagai musuh oleh banyak negara Arab, termasuk UEA. Stereotip ini didasari oleh berbagai peristiwa sejarah dan ketegangan politik yang berkepanjangan, salah satunya adalah konflik Israel-Palestina yang telah berlangsung selama beberapa dekade.

Negara UEA dan Israel diketahui telah melakukan pertemuan maupun kerjasama sebelum disepakatinya *Abraham Accords*. Kerjasama kedua negara ini cenderung bersifat tertutup, mengingat bahwa negara Israel terkenal dengan stereotip musuh bagi bangsa Arab. Stereotip ini diperkuat dengan sebuah peristiwa pembunuhan yang menimpa agen dari kelompok Hamas (Palestina) yang tempat kejadiannya berada di salah satu hotel di Dubai. Pihak UEA beranggapan bahwa pembunuhan agen Hamas

ini didalangi oleh negara Israel yang dikenal sebagai musuh palestina.²⁹ yang semakin memperburuk citra Israel di kalangan negara-negara Arab. Dugaan keterlibatan Israel dalam peristiwa ini menjadi titik kritis yang menciptakan jarak dalam hubungan antara UEA dan Israel, menegaskan stereotip Israel sebagai musuh tradisional bangsa Arab.

Namun, seiring dengan berkembangnya situasi geopolitik dan dinamika keamanan di Timur Tengah, UEA mulai mengevaluasi kembali posisinya terkait dengan Israel. Dalam kerangka kepentingan nasional yang lebih luas dan pertimbangan geopolitik yang berubah, UEA dan Israel mulai menjajaki kemungkinan kerja sama di berbagai bidang seperti teknologi, pertahanan, dan ekonomi, meskipun interaksi ini sering kali berlangsung di bawah radar diplomasi internasional. Hal ini mencerminkan strategi diplomatik UEA yang adaptif, di mana kepentingan nasional dan kebutuhan untuk menjaga stabilitas regional diutamakan, meskipun masih ada hambatan berupa persepsi publik dan sejarah konflik yang berkepanjangan.

Pada tahun 2015, mulai terjalin kerjasama di bidang teknologi . Hal ini terbukti dengan kedatangan pihak Israel di kantor diplomatik yang berada di Abu Dhabi.³⁰ Pihak Israel diwakili oleh Menteri Infrastruktur Uzi Landau untuk menghadiri konferensi yang membahas mengenai keputusan Badan Energi Terbarukan Internasional

²⁹ Dubai police chief bars all suspected Israelis entering UAE. 2010. <https://www.theguardian.com/world/2010/mar/01/dubai-police-bar-suspected-israelis>.

³⁰ Zain, I. F. S. 2023. *Analisis Kepentingan Keamanan Dan Kepentingan Politik Luar Negeri Uni Emirat Arab Dalam Normalisasi Hubungan Dengan Israel*. https://doi.org/https://www.researchgate.net/publication/371469038_Analisis_Kepentingan_Keamanan_dan_Kepentingan_Politik_Luar_Negeri_Uni_Emirat_Arab_Dalam_Normalisasi_Hubungan_Dengan_Israel

(IRENA). Dalam konferensi tersebut, Uzi Landau sempat mengatakan ” kehadiran saya yang diundang untuk menghadiri konferensi pada kali ini, membuktikan bahwa kerjasama regional berkeinginan untuk mengembangkan energi terbarukan itu sangatlah mungkin”.³¹ Kedatangan dari Menteri Uzi Landau dalam konferensi yang diselenggarakan di Abu Dhabi ini menandakan bahwa Hubungan UEA dengan Israel mulai membaik.

Kerjasama di bidang diplomatik pun juga mulai tumbuh pada tahun 2018 , ketika salah satu Menteri Israel, Miri Regev melaksanakan kunjungan ke Negara UEA tepatnya di salah satu masjid besar di ibukota Abu Dhabi.³² Ditahun yang sama, terjadi lagi pertemuan yang melibatkan negara UEA dengan Israel. Negara UEA berperan sebagai mediator dalam pertemuan yang dihadiri oleh utusan Turki dan Israel bertempat di Abu Dhabi. Pertemuan antara pihak Turki dan Israel ini bertujuan untuk merundingkan rencana dalam rangka memulihkan hubungan diplomatik antara kedua negara tersebut.³³ Merenggangnya hubungan diplomatik antara Turki dan Israel ini disebabkan oleh berpindahnya kedutaan AS ke Jerussalem. Hubungan UEA dengan Israel disini dinilai semakin membaik, karena bersedia menjadi penengah terhadap konfliknya dengan Turki. Kemudian, Setahun sebelum dilakukan penandatanganan

³¹ Roni Sofer. 2016. Landau 1st Israeli minister to visit Abu Dhabi. <https://www.ynetnews.com/articles/0,7340,L-3835174,00.html>. (1 Oktober 2016). Landau 1st Israeli minister to visit Abu Dhabi. Dipetik 17 Juni 2023, dari ynetnews: <https://www.ynetnews.com/articles/0,7340,L-3835174,00.html>.

³² Jewish Virtual Library. 2022. Israel-UAE Relations. <https://www.jewishvirtuallibrary.org/israel-uae-relations>

³³ Israel, Turkey hold secret talks in UAE. 2018. <https://www.middleeastmonitor.com/20180917-israel-turkeyhold-secret-talks-in-uae/>.

Normalisasi diplomatik antara UEA dan Israel, tepatnya pada tahun 2019 UEA, Israel, dan Amerika melakukan kerjasama secara tertutup dalam rangka meningkatkan keamanan negara dari ancaman Negara Iran.³⁴ Pertemuan ini juga bertujuan untuk membentuk pakta non-agresi antara UEA dengan Israel.

2.3 Kebijakan Luar Negeri Uni Emirat Arab Terhadap Israel *Post-Normalization*

Pada tahun 2020, UEA dan Israel, bersama dengan Bahrain, secara resmi menandatangani sebuah kesepakatan bersejarah yang dikenal dengan nama "*Abraham Accords*." Upacara penandatanganan perjanjian ini dilaksanakan di Gedung Putih, AS, yang menjadi tuan rumah dan fasilitator bagi terjalannya kesepakatan tersebut. *Abraham Accords* menandai sebuah titik balik signifikan dalam hubungan politik dan diplomatik dengan negara-negara Timur Tengah kepada Israel dimana selama ini dipenuhi dengan ketegangan dan permusuhan. Perjanjian ini menguraikan serangkaian kesepakatan damai yang bertujuan untuk menormalisasi hubungan diplomatik antara UEA dan Israel, membuka jalan bagi kerja sama yang lebih luas di berbagai bidang. Isi dari *Abraham Accords* mencakup komitmen kedua negara untuk saling meningkatkan hubungan diplomatik secara penuh, yang secara resmi dikenal dengan kata "normalisasi." Langkah ini berarti kedua negara bersepakat untuk mengakhiri status permusuhan secara *de facto* yang telah berlangsung selama beberapa dekade dan, sebagai gantinya, membuka peluang untuk mengembangkan hubungan bilateral dalam

³⁴ Axios. 2020. Scoop: Israel and UAE discuss anti-Iran cooperation at secret White House meeting. Israel and UAE discuss anti-Iran cooperation at secret White House meeting (axios.com)

kerangka kerja sama strategis..³⁵ Normalisasi yang disepakati oleh UEA dan Israel dirancang sedemikian rupa agar memungkinkan kedua negara untuk memfasilitasi kolaborasi yang lebih erat di masa depan. Dengan tercapainya perjanjian ini, diharapkan berbagai bentuk kerja sama bilateral akan lebih mudah terjalin, baik dalam aspek politik, ekonomi, maupun sosial.

Perjanjian *Abraham Accords* ini tidak hanya berfokus pada penciptaan perdamaian formal antara UEA dan Israel, tetapi juga mencerminkan strategi jangka panjang kedua negara untuk menciptakan stabilitas yang lebih besar di wilayah Timur Tengah. Sebagai bagian dari perjanjian ini, UEA dan Israel sepakat untuk mengembangkan agenda kerja sama strategis yang melibatkan beberapa sektor penting. Keduanya berkomitmen untuk memperluas hubungan diplomatik dengan mengembangkan kerja sama dalam berbagai aspek, layaknya sektor ekonomi, keamanan, teknologi militer, serta pariwisata. *Abraham Accords* tidak hanya menjadi simbol dari kesediaan UEA dan Israel untuk mengubah paradigma hubungan Arab-Israel yang selama ini sarat dengan konflik, tetapi juga sebagai fondasi bagi sebuah era baru dalam diplomasi Timur Tengah.

³⁵ Fulton, J., & Yellinek, R. 2021. UAE-Israel diplomatic normalization: a response to a turbulent Middle East region. *Comparative Strategy*, [online] 40(5), 499-515. Dalam: <https://doi.org/10.1080/01495933.2021.1962200>

Dalam segi ekonomi, UEA lebih memfokuskan kebijakan luar negerinya untuk menjamin kesejahteraan daripada masyarakatnya sendiri. Dilihat dari segi demografinya, UEA memiliki total populasi sebesar 10 juta penduduk.³⁶ Dari total populasi yang relatif kecil itu, menyebabkan tantangan tersendiri bagi pemerintah UEA untuk menjamin kesejahteraan masyarakatnya. UEA menargetkan strategi jangka panjang dalam kerjasamanya dengan Israel. Strategi yang dimaksud adalah kerjasama dengan Israel ini bertujuan untuk memperbaiki ekonomi UEA secara sistematis dan juga diharapkan mampu memperbaiki tingkat sumber daya manusia yang dimiliki. Langkah normalisasi hubungan antara UEA dan Israel sangat mendukung keberhasilan dari tujuan ini. Ini karena sumber daya manusia dan perekonomian Israel yang luar biasa di wilayah ini, Israel dianggap sebagai mitra strategis Uni Emirat Arab karena ekonominya berada di antara 20 ekonomi teratas di dunia berdasarkan PDB per kapita.³⁷

Di bidang pariwisata, normalisasi hubungan antara UEA dan Israel telah menghasilkan perjanjian yang memudahkan warga negara dari kedua negara untuk melakukan perjalanan tanpa memerlukan visa. Selain itu, untuk memperkuat hubungan mereka melalui pameran internasional, kedua negara berkomitmen untuk mendorong pariwisata dan aktivitas budaya.

³⁶ World Population Review. 2022. United Arab Emirates Population 2022 (Demographics, Maps, Graphs). <https://worldpopulationreview.com/countries/united-arab-emiratespopulation>

³⁷ Forbes Israel. 2021. Israel is among the top 20 global economies in GDP per capita for the first time - Forbes Israel. <https://forbes.co.il/e/israel-is-among-the-top-20-globaleconomies-in-gdp-per-capita-for-the-first-time/>

Di sektor keamanan, UEA memfokuskan upayanya untuk mengatasi ancaman yang berasal dari gerakan politik Islam dan Iran. Salah satu konflik geopolitik yang sering terjadi dalam hubungan diplomatik antara Uni Emirat Arab dan Iran adalah terkait dengan tiga pulau yang berada di Teluk Persia: Pulau Abu Musa, Pulau Tunb Besar, dan Pulau Tunb Kecil.³⁸ Untuk menghadapi ancaman ini, UEA menjalin kemitraan dengan Israel guna memperkuat keamanan internasionalnya. UEA juga memberikan perhatian khusus pada izin pembelian jet tempur F-35 yang diproduksi oleh AS, karena transaksi ini berpeluang meningkatkan kemampuan militer negara tersebut dan menjaga stabilitas regional di Timur Tengah dari pengaruh hegemoni Iran.³⁹ Di bidang teknologi, UEA sangat tertarik untuk membangun kerjasama serta berinvestasi di perusahaan-perusahaan milik Israel. Bahkan, sektor ini memainkan peran penting dalam mendorong Uni Emirat Arab untuk mendirikan hubungan diplomatik resmi dengan Israel. Kerjasama di bidang teknologi ini juga bertujuan untuk mendukung keamanan internasional UEA itu sendiri.

2.4 Kerjasama Uni Emirat Arab dengan Israel *Post-Normalization*

Setelah penandatanganan *Abraham Accords*, UEA dan Israel segera menginisiasi langkah-langkah konkret untuk meningkatkan serta membangun harmonisasi normalisasi diplomatik yang lebih erat. Normalisasi hubungan antara

³⁸ Sadjadpour, K. 2011. THE BATTLE OF DUBAI. www.CarnegieEndowment.org/pubs.

³⁹ Nashrullah, Nashih. 2022. Normalisasi Arab Israel untuk Bantu Bebaskan Masjid AlAqsa? Faktanya Tidak. *Republika*, [online] Dalam: <https://www.republika.co.id/berita/rj3slh320/normalisasi-arab-israel-untukbantu-bebaskan-masjid-alaqsa-faktanya-tidak> [Diakses 16 Juli 2024].

kedua negara, yang sebelumnya diwarnai oleh ketegangan dan persepsi permusuhan, secara bertahap berubah menjadi hubungan yang lebih konstruktif dan produktif. Komitmen kedua belah pihak untuk memanfaatkan momentum ini terlihat jelas melalui berbagai upaya dan kebijakan strategis yang diambil segera setelah kesepakatan bersejarah tersebut diresmikan. Hal ini dibuktikan ketika negara Israel membuka kedutaan besarnya di Abu Dhabi, ibukota negara dari UEA pada bulan Januari tahun 2021.⁴⁰

Pembukaan kedutaan besar ini tidak hanya menjadi simbol penting dari komitmen Israel untuk memperkuat hubungan diplomatik dengan UEA, tetapi juga mencerminkan keinginan kedua negara untuk menciptakan fondasi yang kuat bagi kerja sama yang berkelanjutan di masa depan. Kedutaan besar ini diharapkan dapat berfungsi sebagai pusat untuk mendukung dialog diplomatik, memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif, serta memperkuat kolaborasi di berbagai bidang seperti ekonomi, keamanan, budaya, dan pendidikan. Pembukaan kedutaan besar tersebut menandakan kesiapan Israel untuk memperdalam hubungan diplomatik dengan UEA dalam konteks yang lebih formal dan institusional, serta mendukung harmonisasi hubungan bilateral yang diharapkan dapat membawa manfaat strategis bagi kedua negara.

⁴⁰ Sabiila, S. I. 2021. Israel Resmi Buka Kedutaan Besar di Uni Emirat Arab. detiknews. <https://news.detik.com/internasional/d-5347163/israel-resmi-buka-kedutaan-besar-di-uni-emirat-arab>

Dalam bidang pariwisata, kemudian kedua negara ini melakukan kerjasama kesepakatan bebas visa bagi negara UEA dan Israel. Kerjasama pariwisata tentunya akan membuka peluang bisnis baru dalam normalisasi hubungan kedua negara. Pada Februari 2021 lembaga yang memiliki spesialisasi pameran nasional di Abu Dhabi, ADNEC (Abu Dhabi National Exhibitions Company) dan lembaga Expo di Tel Aviv berkolaborasi untuk membina kerja sama dalam sektor pariwisata.⁴¹ ADNEC bertujuan pada kolaborasi ini untuk membina pariwisata skala intraregional. Dalam kerjasamanya, akan menawarkan perkembangan terbaru dalam transfer pengetahuan sektor pariwisata kepada khalayak lokal. ADNEC ingin menekankan kerjasama dalam bidang pariwisata bisnis dan acara, bermitra dengan Expo Tel Aviv dinilai sangat menguntungkan karena Tel Aviv sendiri merupakan pusat untuk konvensi terkemuka di negara Israel. Kedua lembaga ini berfokus dalam penyelenggaraan acara dan asosiasi yang didalamnya juga termasuk pameran dan pertunjukan skala lokal hingga internasional.

Kerjasama di bidang ekonomi juga termasuk dalam agenda dari normalisasi yang disepakati oleh negara UEA dan juga negara Israel. Kerjasama ekonomi internasional yang dimaksud penulis merupakan hubungan antar negara dalam bidang ekonomi yang dilakukan melalui perjanjian tertentu. Tujuan utama dari kerjasama ini

⁴¹ Aju. 2021, *Uni Emirate arab dan israel Gelar Kerjasama pariwisata*. Suarapemredkalbar.com.<https://www.suarapemredkalbar.com/read/internasional/15022021/uni-emirate-arab-dan-israel-gelar-kerjasama-pariwisata>

adalah untuk memperkuat dan meningkatkan kolaborasi di bidang ekonomi, perdagangan, dan investasi, serta meliberalisasi perdagangan barang dan jasa. Selain itu, kerjasama ini bertujuan untuk menciptakan sistem perdagangan yang transparan, mengeksplorasi bidang-bidang kerja sama baru, dan memfasilitasi integrasi ekonomi yang lebih efisien.

Tidak bisa dipungkiri, bahwa kekuatan suatu negara sangatlah dipengaruhi oleh tingkat ekonomi di negara itu sendiri. Perjanjian *Abraham Accords* ini menjadi fasilitas UEA dan Israel dalam mewujudkan pasar perdagangan bebas yang diawali dari hubungan bilateral hingga diharapkan akan berpengaruh ke skala regional timur tengah. Wujud kelanjutan normalisasi hubungan diplomatik UEA dan Israel adalah disepakatinya kerjasama dalam bidang ekonomi pada Mei 2022 yang disebut dengan *Free-trade Agreement*. Kesepakatan ini bertujuan untuk menghapuskan pajak barang dagang dari UEA dan Israel hingga 96%.⁴² Dalam menunjang perdagangan bebas diantara UEA dan Israel, kesepakatan ini dinilai sangatlah menguntungkan untuk jangka panjang.

Pada bidang keamanan, UEA melakukan kerjasama dengan Israel untuk memperkuat keamanan di negaranya. Pada zaman modern ini, kekuatan militer tidak hanya mengandalkan sumber daya manusia saja atau tentara. Sumber kekuatan militer negara juga didukung oleh teknologi canggih yang bersifat lebih fleksibel dalam

⁴² Ministry of Foreign Affairs of Israel. 2022. Israel-UAE to sign historic Free Trade Agreement. Ministry of Foreign Affairs of Israel.

penggunaannya. Pada tahun 2022, UEA melakukan kerjasama dengan perusahaan senjata Israel, Elbit Systems. Elbit Systems mengumumkan bahwa anak perusahaan mendapat kontrak senilai 53 juta dollar untuk memasok persenjataan untuk meningkatkan sistem pertahanan udara UEA. UEA dan Israel melakukan kolaborasi dengan membuat sebuah kapal tak berawak yang diproduksi oleh perusahaan senjata dari kedua negara yaitu Israel Aerospace Industries (IAI) dan perusahaan pertahanan Emirat EDGE. Kapal tersebut memiliki teknologi sensor dan sistem pencitraan yang mutakhir dan ditujukan untuk keperluan pengawasan, pengintaian, dan deteksi ranjau, diresmikan di lepas pantai ibu kota UEA, Abu Dhabi, pada Pameran Pertahanan dan Keamanan Angkatan Laut (NAVDEX).⁴³ Kerjasama keamanan antara UEA dan Israel ini tentunya akan berlanjut dan menciptakan inovasi terbaru di masa yang mendatang.

Normalisasi hubungan antara UEA dan Israel ini ditujukan agar mempermudah kerjasama antara kedua negara. Sebagai negara yang besar dalam regional Timur Tengah, kerjasama UEA dan Israel tentu sangat menguntungkan kedua belah pihak dan bahkan berpengaruh dalam mengubah geopolitik dari wilayah Timur Tengah itu sendiri. Keterbukaan UEA kepada Israel tentunya mengubah stereotip negara-negara Arab kepada Israel yang dicap sebagai musuh. Meskipun UEA tidak secara langsung berkonflik dengan Israel, tetapi keputusannya dalam normalisasi hubungannya sangatlah mengubah pandangan internasional. Hal ini dikarenakan UEA termasuk

⁴³ Middle East Monitor. 2023. Military cooperation between UAE, Israel growing. <https://www.middleeastmonitor.com/20230222-military-cooperation-between-uae-israel-growing/>

dalam anggota Gulf Cooperation Council (GCC) dan Liga Arab yang memiliki prinsip bahwa Israel adalah musuh dari bangsa-bangsa Arab. Dengan adanya kebijakan ini, diharapkan arus perjalanan wisatawan, pebisnis, serta pelajar antara UEA dan Israel akan meningkat, sehingga menciptakan peluang-peluang baru untuk kerja sama di berbagai sektor, termasuk pariwisata, pendidikan, dan bisnis. Implementasi kebijakan bebas visa ini juga diproyeksikan akan memberikan keuntungan ekonomis yang signifikan bagi kedua negara. Peningkatan mobilitas manusia antar kedua negara tidak hanya memudahkan pergerakan barang dan jasa, tetapi juga membuka peluang investasi dan kolaborasi di bidang perdagangan, teknologi, dan inovasi. Hal ini secara langsung akan mendukung penguatan ekonomi kedua negara, mengingat Israel dan UEA memiliki ekonomi yang dinamis dan berorientasi pada teknologi tinggi serta perdagangan internasional.

Langkah-langkah ini secara keseluruhan mencerminkan niat baik dan kesungguhan kedua negara dalam membangun hubungan diplomatik yang lebih harmonis dan produktif pasca penandatanganan *Abraham Accords*. Melalui penguatan hubungan diplomatik ini, UEA dan Israel berupaya untuk menata ulang lanskap geopolitik di kawasan Timur Tengah, di mana kerja sama dan dialog lebih diutamakan dibandingkan dengan konflik dan perselisihan.